



**Asuhan Keperawatan pada Ny. I dengan Kasus Post Sectio
Caesarea Atas Indikasi Plasenta Previa di Rumah Sakit Umum
Zainoel Abidin Banda Aceh**

Raudhatul Akmalia¹, Cut Oktaviana², Yullyzar³

Universitas Abulyatama^{1,2,3}

e-mail: yfatmanidar@gmail.com

Abstract

Placenta previa is one of the complications that can occur during pregnancy, where the placenta is positioned in the lower segment of the uterus, partially or completely covering the birth canal. This case study aims to illustrate the nursing care provided to Ny. I, a patient who underwent a Caesarean section due to placenta previa at Zainoel Abidin General Hospital in Banda Aceh. The study employs a nursing process approach, which led to the identification of three main nursing diagnoses: ineffective breastfeeding related to inadequate breast milk supply, acute pain caused by physical injury agents, and disturbed sleep patterns due to poor sleep control. Various nursing interventions were implemented to address these issues, including teaching breast care techniques such as lactation massage, providing health education on the benefits of breast milk and methods to increase its production, encouraging the consumption of nutritious foods, and involving the husband and family to support exclusive breastfeeding. After five visits, the evaluation showed positive outcomes. The patient reported an increase in milk production, practiced lactation massage with her husband's assistance, and breastfed her baby using both breasts. The interventions were subsequently continued independently by the patient with support from her family.

Keywords: Nursing Care, Post-Secto Cesarean, Placenta Previa.

Abstrak

Plasenta previa merupakan salah satu komplikasi yang dapat terjadi selama kehamilan, di mana posisi plasenta berada di segmen bawah rahim sehingga menutupi sebagian atau seluruh jalan lahir. Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan asuhan keperawatan yang diberikan kepada Ny. I, seorang pasien yang menjalani operasi Sectio Caesarea akibat indikasi plasenta previa, di Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah proses keperawatan, yang menghasilkan tiga diagnosa keperawatan utama, yakni menyusui tidak efektif akibat kurangnya suplai ASI, nyeri akut akibat agen pencedera fisik, serta gangguan pola tidur karena kurangnya kontrol tidur. Berbagai intervensi keperawatan diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut, termasuk mengajarkan teknik perawatan payudara seperti pijat laktasi, memberikan edukasi mengenai manfaat ASI serta cara meningkatkan produksinya, mendorong konsumsi makanan bergizi, serta melibatkan dukungan suami dan keluarga dalam proses pemberian ASI eksklusif. Evaluasi setelah lima kali kunjungan menunjukkan perkembangan positif, di mana pasien melaporkan peningkatan produksi ASI, melakukan pijat laktasi dengan bantuan suami, serta telah menyusui bayinya menggunakan kedua payudaranya. Intervensi yang telah diberikan kemudian dilanjutkan secara mandiri oleh pasien bersama keluarganya.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, Post SC, Plasenta Previa.

PENDAHULUAN

Plasenta previa yaitu ketika plasenta menghalangi atau terletak berdekatan dengan ostium uteri internum. Terkadang plasenta berimplantasi di bagian bawah rahim. Plasenta previa, seluruh atau sebagian plasenta yang terletak pada bagian bawah rahim. Plasenta Previa merupakan komplikasi dan memiliki potensi serius di mana letak plasenta berada di dalam segmen bawah rahim, sehingga menciptakan penyumbatan leher rahim yang membuat persalinan menjadi sulit. Pada wanita yang mengalami plasenta previa akan memiliki dampak yaitu dapat terjadi perdarahan yang menyebabkan syok hingga kematian, kekurangan darah, plasentitis, dan endometritis dapat terjadi setelah proses bersalin (Darmawan, 2023)

Proses persalinan tidak selalu normal melalui vagina, terkadang diperlukan tindakan operasi sectio caesarea. Operasi sectio caesarea adalah langkah utama yang di tujukan atas indikasi tertentu seperti membantu proses bersalin, baik karena masalah kesehatan ibu maupun keadaan janin. Operasi sectio caesarea dapat dilakukan pada saat proses bersalin normal tidak mungkin untuk di lakukan. Prosedur pembedahan yang dilakukan dimana dengan memberikan sayatan pada perut dan rahim untuk membantu proses kelahiran dengan mengeluarkan janin dari rahim ibu (Darmawan, 2023)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, angka kematian ibu masih tergolong sangat tinggi, dengan sekitar 295.000 perempuan meninggal dunia selama kehamilan hingga pasca persalinan pada tahun 2017. Sebagian besar dari kematian tersebut, yaitu sekitar 94%, terjadi di wilayah dengan sumber daya terbatas, padahal sebagian besar kasus tersebut sebenarnya dapat dicegah. Wilayah Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan menjadi penyumbang terbesar, mencakup sekitar 86% dari total estimasi kematian ibu secara global, yang mencapai 254.000 jiwa pada tahun tersebut (Eliagita, 2020). Di Indonesia sendiri, angka kematian ibu menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 masih tinggi, yakni sebesar 359 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Sementara itu, di RSUD dr. Zainoel Abidin, Banda Aceh, tercatat sebanyak 25 kasus plasenta previa sepanjang tahun 2023. Memasuki tahun 2024, sejak Januari hingga Juli, jumlah kasus plasenta previa yang tercatat mencapai 11 orang, menunjukkan bahwa komplikasi ini masih menjadi perhatian serius dalam pelayanan kesehatan ibu (Imasyah, 2022).

Pada kasus plasenta previa, terdapat sejumlah faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi ini, di antaranya adalah usia ibu yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, riwayat persalinan dengan operasi caesarea, pernah menjalani kuretase, kehamilan kembar, serta riwayat plasenta previa sebelumnya. Secara anatomis, segmen bawah rahim dan area serviks cenderung lebih rapuh karena minimnya lapisan otot

pelindung, sehingga lebih rentan mengalami robekan. Kondisi ini dapat memicu perdarahan hebat selama kehamilan dan berkontribusi terhadap timbulnya plasenta previa. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya membahayakan ibu, tetapi juga janin, seperti risiko hipoksia, perdarahan, hingga syok yang dapat mengancam keselamatan janin dalam kandungan.

Perawat memiliki peran penting sebagai tenaga kesehatan dalam menangani kasus plasenta previa, baik dalam memberikan asuhan keperawatan yang efektif maupun dalam upaya menurunkan angka kejadian melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Khairani, 2020). Dalam aspek promotif, perawat berperan memberikan edukasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya deteksi dini plasenta previa melalui kegiatan penyuluhan (Anita, 2020). Upaya preventif dilakukan dengan melakukan pemeriksaan USG dan skrining terhadap faktor risiko, terutama pada ibu dengan riwayat kerusakan jaringan otot rahim akibat operasi caesarea sebelumnya. Bagi pasien yang telah terdiagnosis dengan plasenta previa, perawat berperan dalam menganjurkan tirah baring untuk mengurangi risiko perdarahan dan komplikasi lebih lanjut, serta terus memantau kondisi ibu dan janin guna memastikan keselamatan keduanya (Imasyah, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang berfokus pada pemberian asuhan keperawatan kepada Ny. I dengan diagnosa menyusui tidak efektif yang berkaitan dengan ketidakadekuatan suplai ASI. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Arafah 2 RSUD dr. Zainoel Abidin, Kota Banda Aceh, dan berlangsung selama lima hari, yaitu dari tanggal 13 hingga 17 Februari 2024. Pada tahap pengumpulan data yaitu yang pertama dilakukan adalah pengenalan, menjelaskan maksud serta tujuan untuk melakukan pengkajian dan asuhan keperawatan kepada pasien sehingga mendorong untuk lebih terbuka dan kooperatif.

Hasil pengkajian yang didapatkan pasien mengatakan mengalami masalah pada status menyusui, didapatkan bahwa pasien mengatakan ingin menyusui bayinya tetapi ASI tidak keluar, pasien mengatakan sakit karena payudara mulai membengkak dan pasien mengatakan agak susah menempelkan bayi ke puting, dari hasil pemeriksaan pasien tampak tidak mengetahui perlekatan yang baik pada saat menyusui, payudara pasien tampak bengkak dan padat karena tidak efektif dalam menyusui dan ASI tidak menetes/memancar. Dari hasil pemeriksaan fisik payudara antara lain inspeksi: Bentuk tampak simetris, payudara bersih, areola menghitam dan adanya nyeri tekan, pasien susah untuk menempelkan bayi ke puting, tidak ada benjolan, palpasi : puting susu menonjol keluar, ASI tidak keluar/keluar sedikit, serta payudara tampak bengkak dan padat. Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2024 didapatkan data : Keluhan utama pasien mengeluh

ASInya tidak keluar, mengeluh sakit karena payudara mulai membengkak dan pasien agak susah untuk menempelkan bayi ke puting. Hasil pemeriksaan tekanan darah 120/85 mmHg, Nadi 97 x/menit, Respirasi 24x/menit dan Suhu 37,2 °C.

PEMBAHASAN

Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI

Alasan memilih untuk mengangkat diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif yang berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI didasarkan pada keluhan subjektif yang disampaikan oleh pasien. Pasien menyatakan bahwa ASI-nya tidak keluar, merasakan nyeri akibat pembengkakan pada payudara, serta mengalami kesulitan dalam melekatkan bayi ke puting. Ketiga keluhan ini mencerminkan adanya hambatan dalam proses menyusui yang memerlukan intervensi keperawatan secara tepat untuk meningkatkan efektivitas pemberian ASI. Data objektif yang ditemukan oleh perawat adalah pasien tampak tidak mengetahui perlekatan yang baik pada saat menyusui, payudara tampak bengkak dan padat karena tidak efektif dalam menyusui dan ASI tidak menetes/memancar.

Salah satu penyebab utama tidak lancarnya produksi ASI adalah faktor psikologis, perawatan payudara yang kurang optimal, serta asupan nutrisi ibu yang tidak mencukupi. Stres, kecemasan, dan kelelahan dapat memengaruhi hormon yang berperan dalam produksi ASI. Selain itu, kurangnya stimulasi pada payudara juga dapat menghambat refleks pengeluaran ASI. Intervensi yang dapat dilakukan mencakup pijat laktasi untuk merangsang kelenjar susu, perawatan payudara secara rutin, serta menganjurkan ibu untuk mengonsumsi makanan bergizi, terutama yang kaya akan sayuran dan buah-buahan, guna mendukung kelancaran produksi ASI (Ramadanty, 2019)

Intervensi keperawatan yang direncanakan meliputi berbagai langkah untuk mendukung keberhasilan menyusui, khususnya pada pasien dengan keluhan produksi ASI yang tidak adekuat. Salah satu intervensi utama adalah mengajarkan teknik perlekatan yang efektif saat menyusui dengan pendekatan rumus AMUBIDA, guna memastikan proses menyusui berjalan optimal. Pasien juga dimotivasi untuk menyusui bayinya setiap dua jam, serta disarankan melakukan perawatan puting susu untuk mencegah lecet. Diberikan edukasi tentang manfaat ASI dan cara meningkatkan produksinya, termasuk pentingnya konsumsi makanan bergizi dengan memperbanyak sayur dan buah. Peran suami dan keluarga turut dilibatkan untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Intervensi juga mencakup pemberian pijat laktasi sebagai bagian dari perawatan payudara. Pijat laktasi terbukti efektif dalam mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki suasana hati ibu, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi ASI secara alami dan memperkuat ikatan antara ibu dan bayi (Y. A. Adeodatus, 2023)

Menurut analisa pelaksanaan intervensi pada masalah ini sangat penting untuk meningkatkan produksi ASI eksklusif. Dibutuhkan asuhan keperawatan seperti pendidikan kesehatan mengenai perawatan payudara (perawatan payudara dan pijat laktasi) yang berfungsi meningkatkan hormon oksitosin dan dapat meningkatkan kenyamanan bagi ibu menyusui serta pemberian makanan tambahan pada ibu menyusui untuk menghindari produksi ASI yang kurang salah satunya dengan mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan

Evaluasi menyusui tidak efektif pada pasien dari kunjungan pertama sampai kunjungan kelima, pasien mengalami perubahan pada kunjungan keempat hingga kunjungan kelima. Pada kunjungan kelima pasien mengatakan produksi ASInya sudah meningkat, pasien mengatakan melakukan pijat laktasi dibantu oleh suami, pasien mengatakan sudah menyusui bayinya di kedua payudaranya. Hasil evaluasi pada diagnosa menyusui tidak efektif teratasi, karena edukasi tentang perawatan payudara, pijat laktasi, teknik perlekatan yang benar saat menyusui, serta makanan yang dianjurkan untuk meningkatkan produksi ASI yang telah diberikan kepada pasien sudah dilaksanakan dengan baik sehingga produksi ASI meningkat, intervensi dilanjutkan secara mandiri oleh ibu dan keluarga

Menyusui secara aktif dapat meningkatkan kadar hormon oksitosin dalam tubuh wanita, yang berperan penting dalam merangsang kontraksi uterus dan secara alami membantu menurunkan risiko perdarahan selama masa nifas. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga berkontribusi dalam menunda proses ovulasi dan menstruasi, umumnya selama 20 hingga 30 minggu atau lebih, sehingga turut memberikan efek kontrasepsi alami. Salah satu intervensi yang mendukung proses menyusui adalah pijat laktasi, yang memiliki manfaat relaksasi, mengurangi ketegangan, dan menurunkan stres. Efek ini akan merangsang pelepasan hormon oksitosin, yang pada akhirnya memperlancar pengeluaran ASI dan meningkatkan kenyamanan ibu dalam proses menyusui.

Pijat laktasi merupakan terapi pendukung yang terbukti efektif dalam mengurangi ketidaknyamanan fisik serta membantu memperbaiki kondisi emosional atau mood pada ibu menyusui. Dengan menurunnya rasa tidak nyaman, produksi ASI dapat meningkat secara alami. Pada ibu yang mendapatkan intervensi pijat laktasi, efek relaksasi yang ditimbulkan dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin, yang berperan penting dalam memperlancar pengeluaran ASI. Terapi ini juga menjadi solusi praktis untuk mengatasi hambatan dalam proses menyusui, seperti pembengkakan payudara, sumbatan saluran ASI, dan ketidaklancaran produksi. Pijat laktasi sangat bermanfaat terutama pada masa awal kelahiran, ketika produksi ASI mulai meningkat secara bertahap dari 10 hingga 100 ml, sehingga mendukung keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif (Adeodatus, 2023).

Studi kasus ini diperkuat oleh temuan dari penelitian berjudul "Penerapan Pijat

Laktasi Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang”, yang menunjukkan bahwa teknik pijat laktasi secara signifikan meningkatkan jumlah ASI yang dikeluarkan oleh ibu pascapersalinan. Temuan ini semakin menegaskan bahwa pijat laktasi bukan sekadar perawatan fisik, melainkan intervensi yang efektif dalam merangsang produksi ASI dan memperkuat kualitas asuhan keperawatan pada ibu menyusui. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada pasien melalui pendekatan proses keperawatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien post partum yang diberikan intervensi pijat laktasi mengalami peningkatan produksi ASI. Pijat laktasi memberikan efek relaksasi yang mampu meredakan ketegangan dan stres, sehingga merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan penting dalam proses pengeluaran ASI. Temuan ini mengindikasikan bahwa pijat laktasi memiliki pengaruh positif terhadap kelancaran produksi ASI, sehingga dapat dijadikan salah satu intervensi efektif dalam mendukung keberhasilan menyusui pada ibu pascapersalinan (Adeodatus, 2023).

Berdasarkan hasil temuan dan kajian yang ada, pijat laktasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post partum. Tindakan ini dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan telah terbukti secara teoritis sebagai solusi efektif untuk mengatasi hambatan dalam produksi ASI. Pijat laktasi membantu mengurangi pembengkakan payudara, membuka sumbatan saluran ASI, serta merangsang pelepasan hormon oksitosin hormon kunci dalam proses menyusui – terutama pada hari-hari awal setelah persalinan, saat ASI mulai diproduksi dan dikeluarkan secara bertahap antara 10 hingga 100 ml. Pijat laktasi merupakan bentuk dukungan konkret dari tenaga kesehatan maupun keluarga kepada ibu menyusui. Efek relaksasi yang ditimbulkannya tidak hanya membantu mengatasi ketegangan dan stres, tetapi juga secara fisiologis mendukung pelepasan hormon oksitosin, yang pada akhirnya memperlancar proses menyusui. Karena pengaruhnya yang cukup signifikan, intervensi ini disarankan untuk rutin dilakukan pada ibu pascapersalinan sebagai bagian dari upaya komprehensif dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Pada pengkajian terhadap Ny. I ditemukan keluhan ASI tidak keluar, payudara membengkak dan nyeri, serta kesulitan melekatkan bayi ke puting. Tanda vital pasien dalam batas normal. Berdasarkan hasil ini, ditegaskan diagnosa keperawatan utama yaitu menyusui tidak efektif akibat kurangnya suplai ASI. Intervensi disusun mengacu pada SIKI dan SLKI, meliputi edukasi perawatan payudara, pijat laktasi, teknik perlekatan, serta anjuran konsumsi makanan bergizi. Implementasi dilakukan selama lima hari dan menunjukkan hasil positif, dengan peningkatan produksi ASI serta keterlibatan aktif pasien dan keluarga dalam perawatan lanjutan. Studi ini diharapkan menjadi acuan bagi

rumah sakit dalam penyusunan kebijakan penanganan plasenta previa, serta bermanfaat bagi perawat dalam pengembangan praktik keperawatan. Bagi keluarga, informasi ini berguna sebagai panduan merawat pasien post-SC. Untuk pasien, temuan ini menambah wawasan tentang pentingnya pijat laktasi, dan bagi penulis selanjutnya, dapat menjadi referensi dalam praktik keperawatan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeodatus, Y. A. (2023). Penerapan Pijat Laktasi Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang*, 4(1), 88–100.
- Annisa, A. N. (2022). Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan edukasi Laktasi Pada Ibu Pasca Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Harapan Dan Doa Kota Belitung Tahun 2022.
- Azahra, K. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Pukesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan.
- Darmawan, N. (2023). *Asuhan Keperawatan Post Sectio Caesarea Atas Indikasi Plasenta Previa Pada Ny. D Di Ruang Baitunnisa 2 RSI Sultan Agung Semarang.*
- Dewi, A. (2018). Pijat Pada Ibu Postpartum Dengan Onset laktasi, 9. Retrieved from <http://ejournal.poltekes-tjk.ac.id/index.php/jk>
- Imasyah, J. N. (2022). *Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Ny.T Dengan Diagnose Medis G2P1A0 UK 35/36 Minggu + Plasenta Previa Totalis + BSC Diruang VK IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya.*
- Jaya, E. M. (2024). *Penerapan Pijat Laktasi dalam Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Wilayah Pukesmas Oepoi Kotang Kupang.*
- Jihan El Arief Hanubun, D. (2023). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas, *13*(April), 411–418.
- Kemenkes. (2022). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Mardhika, A., Medawati, R., Andini, R. A., Fadliyah, L., & Tyas, A. P. M. (2021). Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea : A Case Report. *Jurnal Surya*, 13(02), 168–172.
- Musni, D. (2024). Pemberian Edukasi dan Keterampilan tentang Pijat laktasi untuk Meningkatkan Produkki Asi pada Ibu Menyusui Providing, 2(3), 40–47.
- Perinasia. (2019). *Manajemen Laktasi; Menuju Persalinan Aman dan Bayi Lahir Sehat.*
- Pisesa, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberianasi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Nagasaribu Tahun 2021.

- Purwanti, R. (2021). Asuhan Keperawatan Postpartum Pada NY. a Usia 24 Tahun P1A0 Dengan Bendungan Asi Dipmb Bidan Ny.K Kota Bogor.
- Ramadanty, P. F. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea Diruang Mawar RSUD A.W Sjahranie Samarinda. *Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur Jurusan Keperawatan*, 1–125.
- Sari, S. Harahap, H. (2021). Pelatihan Pijat Laktasi Untuk Kader Kesehatan.
- Sartely, D. A. (2022). Pengaruh Lactation Massage Kombinasi Jasmine Oil terhadap Volume Kolostrum Pada Ibu Post Section Ceasarea Di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2022.
- Sartika, N. L. P. M. P. (2023). Hubungan Antara Nyeri Luka Post SC Terhadap Motivasi Ibu Dalam Pemberian ASI DI RSUD Garbamed.